

## KONSEP HEALING ENVIRONMENT PADA PERENCANAAN ARSITEKTUR UNTUK MENDUKUNG PROSES PENYEMBUHAN STUDI KASUS PERENCANAAN WELLNESS AND THERAPY CENTER DI KEMUNING

Lana Safrila Sheren Ferandita , Yosafat Winarto

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

[lanassf27@student.uns.ac.id](mailto:lanassf27@student.uns.ac.id)

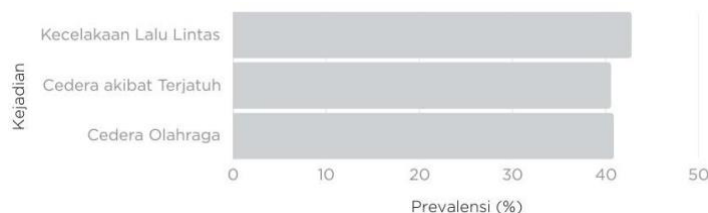
### Abstrak

Kasus cedera tulang akibat kecelakaan lalu lintas, olahraga, dan gangguan kesehatan tulang lainnya terus meningkat di Indonesia, khususnya di wilayah Surakarta. Data menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan yang tersedia belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama dalam penyediaan layanan terapi holistik yang mengintegrasikan aspek fisik, psikologis, dan emosional. Kesenjangan antara kebutuhan masyarakat akan terapi lanjutan yang komprehensif dengan ketersediaan fasilitas yang ada menjadi salah satu permasalahan utama. Penelitian ini bertujuan untuk merancang konsep Wellness and Therapy Center yang menerapkan pendekatan Healing Environment sebagai solusi inovatif. Metode penelitian meliputi analisis data prevalensi cedera tulang di Surakarta, studi literatur terkait pendekatan Healing Environment, serta wawancara dengan pasien dan tenaga medis untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep desain dengan pendekatan ini dapat memberikan dampak positif terhadap proses pemulihan pasien. Wellness and Therapy Center yang diusulkan dirancang untuk tidak hanya mendukung penyembuhan fisik tetapi juga meningkatkan kualitas hidup pasien melalui desain ruang yang mendukung kenyamanan, relaksasi, dan pemulihan emosional. Solusi ini diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan fasilitas terapi holistik di Indonesia dan menjawab kebutuhan masyarakat akan layanan kesehatan yang lebih komprehensif.

**Kata kunci:** wellness and therapy center, healing environment, proses penyembuhan.

### 1. PENDAHULUAN

Kasus penderita penyakit dan cedera tulang menjadi masalah penting pada masyarakat dewasa ini. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) osteoporosis menyumbang 50% kejadian patah tulang panggul dan dapat menyebabkan kecacatan seumur hidup serta meningkatkan angka kematian. WHO juga menjelaskan bahwa laki-laki memiliki angka kejadian yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Indonesia sendiri, kebanyakan kasus cedera tulang juga berkaitan dengan kecelakaan lalu lintas, cedera olahraga, terjatuh dan penyerangan. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar yang dilakukan sejak tahun 2013, prevalensi patah tulang mencapai 5,8% dari total seluruh populasi di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023) (Gambar 1).

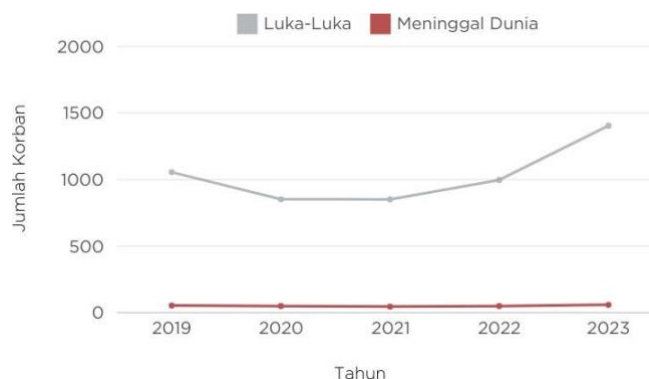


Gambar 1

Prevalensi Patah Tulang di Indonesia

Sumber: (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023)

Di Surakarta sendiri, angka kasus kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan cedera tulang terbilang tinggi dan jumlahnya cenderung mengalami kenaikan selama beberapa tahun terakhir. (Gambar 2).



**Gambar 2**  
**Diagram Jumlah Kecelakaan Lalu Lintas di Kota Surakarta**  
Sumber: <https://surakartakota.bps.go.id>

Kota Surakarta, sebagai salah satu kota yang padat dan dinamis di Jawa Tengah, menghadapi tantangan signifikan karena kasus cedera tulang akibat kecelakaan lalu-lintas, cedera olahraga, bahkan hingga gangguan kesehatan tulang. Meskipun di wilayah Solo Raya memiliki beberapa fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan klinik spesialis, kebutuhan akan pusat rehabilitasi holistik khusus untuk cedera dan gangguan tulang masih belum terpenuhi. Kebanyakan fasilitas kesehatan hanya fokus pada aspek pengobatan fisik tanpa mempertimbangkan perawatan komplementer untuk pemulihan optimal.

Kota Surakarta didukung dengan adanya beberapa rumah sakit rujukan nasional. Salah satu rumah sakit yang menjadi Pusat Rujukan Nasional adalah Rumah Sakit Orthopedi Prof. Dr. R Soeharso. RSO Prof. Dr. R Soeharso telah menjelma sebagai Pusat Rujukan Nasional di Bidang Ortopedi dan Rehabilitasi Medik secara paripurna sejak 1994. Terdapat juga Rumah Sakit Swasta Karima Utama, yang mengutamakan pelayanan pada bidang Bedah Orthopedi, dan Orthopedi Traumatologi di mana belum ada rumah sakit swasta yang khusus berkonsentrasi pada layanan ini. Fasilitas pelayanan orthopedi tersebut memungkinkan tersedianya layanan yang terintegrasi dengan perawatan dan aksesibilitas terhadap fasilitas medis. Fasilitas pelayanan tersebut juga sangat berguna jika *Wellness and Therapy Center* akan mengembangkan program-program kesehatan yang membutuhkan kolaborasi dengan tenaga medis atau dokter spesialis.

Kota Surakarta juga didapuk menjadi salah satu kota percontohan *Wellness City dan Wellness Tourism* atau Kota Kebugaran dan Wisata Kebugaran di Indonesia yang diresmikan pada Jumat, 19 November 2021 oleh Wali Kota Surakarta Gibran Rakabuming dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia yang dihadiri oleh Angela Tanoesoedibjo. Wisata kebugaran atau *wellness tourism* menjadi salah satu tren pariwisata yang menjanjikan di masa pandemi maupun pascapandemi. Kepedulian masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mendorong perhatian pada aspek fisik, mental, emosional, spiritual, hingga sosial. Perhatian ini membuka peluang bagi pengembangan fasilitas kesehatan yang lengkap dan berkualitas. Keberadaan fasilitas unggulan semacam itu, menjadikan Surakarta memiliki potensi sebagai destinasi wisata medis, khususnya bagi pasien yang membutuhkan rehabilitasi jangka panjang dan layanan kesehatan yang komprehensif serta holistik. (PORTAL RESMI PROVINSI JAWA TENGAH, 2021).

Tingginya angka kasus cedera tulang akibat kecelakaan lalu lintas, cedera olahraga, dan berbagai gangguan kesehatan tulang lainnya menunjukkan kebutuhan mendesak akan fasilitas rehabilitasi yang lebih komprehensif. Fasilitas semacam ini diharapkan tidak hanya berfokus pada penyembuhan fisik, tetapi juga mendukung pemulihan psikologis dan emosional pasien. *Wellness and Therapy Center* dengan pendekatan *Healing Environment* dapat menjadi solusi yang efektif dalam memberikan layanan rehabilitasi yang komprehensif.

*Wellness Center* adalah tipologi bangunan yang mengintegrasikan beberapa jenis fungsi bangunan dengan tujuan sebagai wadah penyedia fasilitas kesehatan baik fisik, mental, maupun sosial (Aina Nurafifa, 2023). *Wellness center* adalah sebuah tempat yang menyediakan layanan kesehatan holistik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pendekatan yang mengintegrasikan tubuh, pikiran, dan jiwa. *Wellness center* bertujuan untuk membantu individu mencapai kesejahteraan secara menyeluruh, baik fisik, mental, emosional, maupun spiritual.

Pusat terapi, dengan kata “pusat” yang merupakan pokok pangkal atau yang menjadi tumpuan (berbagai-bagai urusan, hal dan sebagainya), sedangkan terapi adalah usaha memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit; pengobatan penyakit; perawatan penyakit (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Edisi V, 2016). Pusat terapi dapat diartikan sebagai pokok pangkal yang digunakan untuk pemulihan individu yang sakit agar menjadi sembuh. Pusat terapi berfungsi sebagai sarana pemulihan kondisi gangguan secara fisik maupun psikis dan sebagai sarana sosialisasi antara pasien dengan masyarakat sekitar sehingga dapat menjalani kehidupan yang sejahtera dan sehat.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi kebutuhan dan penerapan konsep *healing environment* dalam perancangan *Wellness and Therapy Center* di Surakarta. Data dikumpulkan melalui studi literatur, analisis data sekunder, observasi lapangan, serta wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan terkait, seperti tenaga medis, arsitek, dan pengguna fasilitas rehabilitasi.

Studi literatur difokuskan pada teori *healing environment*, prinsip-prinsip arsitektur hijau, dan relevansi terhadap rehabilitasi tulang, yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, serta publikasi institusi seperti WHO dan Kemenkes RI. Data sekunder mengenai prevalensi cedera tulang dan angka kecelakaan lalu lintas dianalisis untuk mendukung argumen kebutuhan fasilitas rehabilitasi holistik di Surakarta.

Observasi lapangan dilakukan di tapak terpilih, yakni daerah Kemuning, Karanganyar, yang memiliki potensi lingkungan alami untuk mendukung suasana penyembuhan. Penilaian meliputi kondisi tapak, aksesibilitas, kontur, vegetasi, dan kualitas udara. Analisis tapak ini dipadukan dengan studi peraturan tata ruang untuk memastikan kesesuaian dengan rencana pembangunan kota. Wawancara dilakukan untuk memahami kebutuhan pengguna, preferensi desain, serta potensi kolaborasi dengan fasilitas kesehatan yang sudah ada di Surakarta. Responden meliputi ahli medis dari RS Orthopedi Prof. Dr. R. Soeharso dan RS Swasta Karima Utama, arsitek yang berpengalaman di bidang *healthcare architecture*, dan pasien yang pernah menjalani rehabilitasi.

Hasil analisis data digunakan untuk merumuskan konsep desain yang mencakup aspek tapak, pengorganisasian ruang, bentuk dan tampilan, struktur, serta sistem utilitas. Kriteria desain dirancang dengan mempertimbangkan elemen-elemen *healing environment* seperti akses ke alam, tata ruang fungsional, material ramah lingkungan, serta pencahayaan dan ventilasi alami. Metode ini bertujuan menghasilkan desain yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mendukung pemulihan fisik, mental, dan emosional pasien secara holistik.

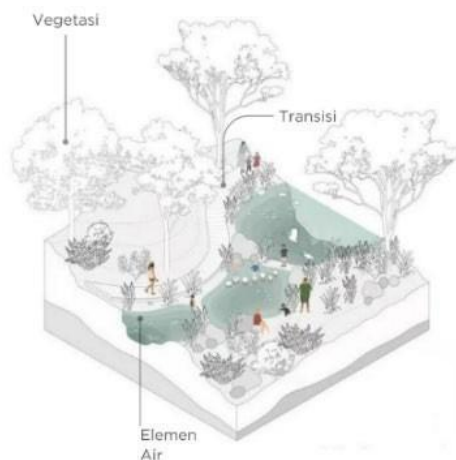
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Wellness and Therapy Center* menerapkan prinsip *healing environment* sebagai pendekatan dalam perancangan desain bangunan tersebut. *Healing environment* dalam *healthcare architecture* merupakan pengaturan desain dan fisik yang mendukung pasien dan keluarga melewati permasalahan akibat penyakit, rawat inap, serta proses penyembuhan lainnya (Podbelski, 2017). *Healing environment* bertujuan untuk mengurangi stress dari lingkungan, menghubungkan pasien dengan alam, meningkatkan kendali pasien, mendorong dukungan sosial dari sekitar, memberikan distraksi yang positif, menginspirasi perasaan damai dan harapan serta koneksi dengan spiritual. Konsep tersebut menunjukkan bahwa *healing environment* dapat membuat perbedaan dalam kecepatan proses penyembuhan pasien atau adaptasi pasien tersebut dari suatu penyakit.

Para pasien atau seseorang yang sedang menjalani proses perawatan dari suatu gangguan atau penyakit kerap kali mengalami stress. Stress ini disebabkan karena adanya penataan latar yang tidak familiar, kegelisahan akan masa depan, dan ketakutan akan tes medis, rasa sakit, dan pembatasan sosial antara pasien dengan kehidupan normal sehari-hari (V Fani, 2010 ). Tujuan dari *healing environment* adalah mendukung pasien dalam proses penyembuhan dan pemulihan diri dari rasa takut tersebut. Ruang dan lingkungan dalam *healing environment* juga dirancang untuk membantu mengurangi tekanan serta stres yang dirasakan oleh keluarga yang terdampak.

Istilah lingkungan "*healing*" atau "*therapeutic*" merupakan aspek yang penting karena menjadi tempat yang dapat menenangkan dan menyembuhkan tubuh dan juga pikiran (V Fani, 2010 ). *Healing environment* akan berpengaruh pada individu dalam aspek *psychological*, *self-efficacy*, *social*, dan *functional*. Aspek tersebut dapat ditingkatkan kualitasnya dengan adanya; *Home-like environment*, dapat memberikan rasa nyaman dan akrab bagi pasien, sehingga mereka merasa lebih tenang dan lebih mudah dalam proses pemulihan. *Access to and view of nature*, memainkan peran penting dalam menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional, karena alam dikenal dapat memberikan efek menenangkan. *Light*, berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung kenyamanan, dengan cahaya alami yang masuk ke dalam ruang dapat meningkatkan *mood* dan energi pasien. *Noise control*, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang tenang dan bebas dari gangguan yang dapat menghambat proses penyembuhan. *Room layout*, tata letak ruangan yang baik dan terorganisir dengan jelas dapat mempermudah pasien dan keluarga dalam berinteraksi dengan ruang, serta menciptakan alur yang nyaman untuk mobilitas. *Barrier-free environments*, memastikan bahwa ruang tersebut dapat diakses dengan mudah oleh semua orang, tanpa adanya hambatan yang mengganggu, baik dari sisi fisik maupun psikologis. Semua elemen ini, ketika digabungkan, akan menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan fisik dan emosional pasien secara menyeluruh.

*Healing environment* dapat diterapkan dengan memperhatikan elemen tata ruang luar dan tata ruang dalam. Elemen tata ruang luar dari konsep *healing environment* yang paling menonjol adalah ruang hijau yang diwujudkan melalui keberadaan *healing garden* atau taman penyembuh, yaitu taman yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat membuat orang merasa lebih baik (Eckerling, 1996). *Healing garden* bertujuan membuat orang merasa aman, relaks, nyaman dan semangat. Keberadaan taman ini juga sebagai sarana terapi alam bagi pasien karena taman dapat menghadirkan elemen-elemen alam seperti tanaman hijau, bunga, air, bahkan udara yang segar. Elemen alami ini dapat dimanfaatkan sebagai atraksi *healing environment* dan memungkinkan manusia untuk berinteraksi langsung dengan alam. Interaksi semacam ini diharapkan dapat menurunkan tingkat stres, mempercepat pemulihan, serta meningkatkan kesejahteraan secara holistik. Keberadaan *healing garden* juga memberikan kesempatan bagi pasien, keluarga, dan bahkan staff medis untuk menikmati ruang terbuka yang mendukung suasana hati yang lebih baik dan meningkatkan kualitas lingkungan fasilitas kesehatan secara keseluruhan (Gambar 3).



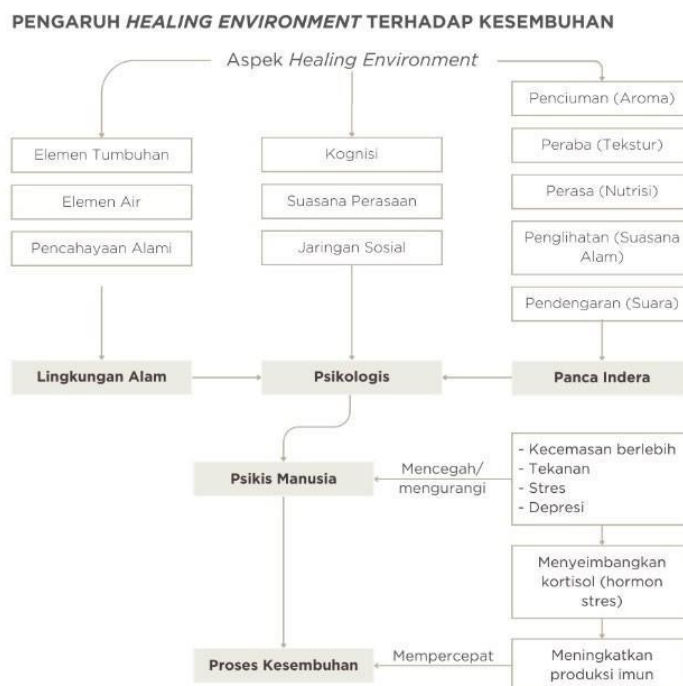
Gambar 3

**Gambaran Healing Garden**

Sumber: <https://id.pinterest.com>

Elemen tata ruang dalam diperhatikan dengan mempertimbangkan prinsip *user-centered design* erat kaitannya dengan konsep *healing environment*. Elemen tata ruang dalam diterapkan pada lingkungan buatan yaitu interior, melalui aplikasi warna, tekstur, material dan elemen arsitektur lainnya untuk menciptakan suasana tenang, santai dan nyaman. Kehadiran sebuah suasana tertentu diharapkan dapat mengurangi faktor stress yang dialami oleh pasien yang sedang menjalani proses penyembuhan (Merry, 2008).

*Healing environment* memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses penyembuhan. Dengan menciptakan lingkungan yang tenang, nyaman, dan menginspirasi, kita dapat membantu pasien merasa lebih baik, mengurangi stres, dan mempercepat proses pemulihan (Gambar 4).



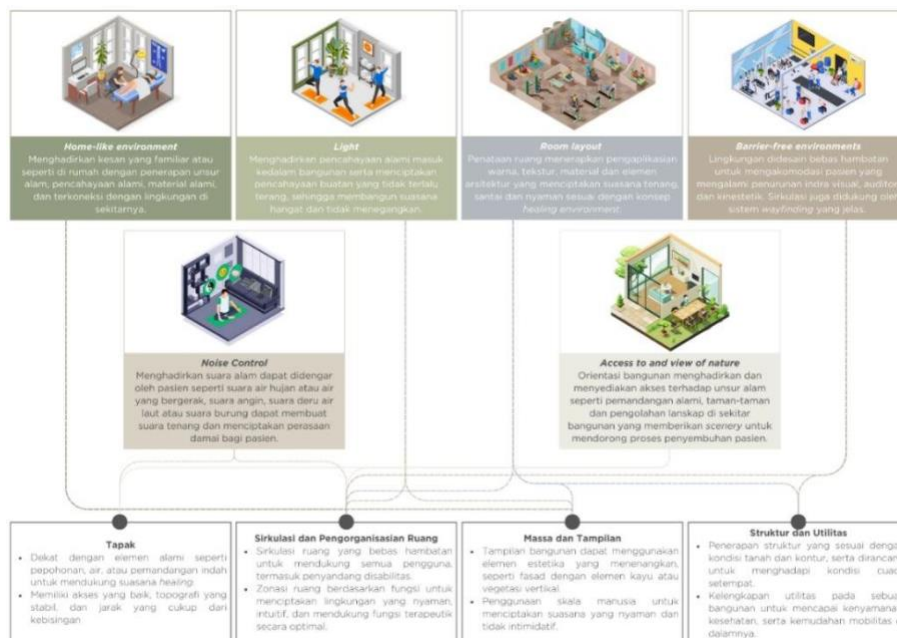
Gambar 4

**Pengaruh Healing Environment terhadap Kesembuhan**

Sumber: (I. Y. N. Hafidz, 2019)



Dengan teori *healing environment* ditentukan kriteria desain yang diterapkan untuk menjawab permasalahan desain berupa tapak, pengolahan sirkulasi dan pengorganisasian ruang, massa dan tampilan bangunan, serta struktur dan sistem utilitas (Gambar 5).



Gambar 5  
Kriteria Desain *Healing Environment*

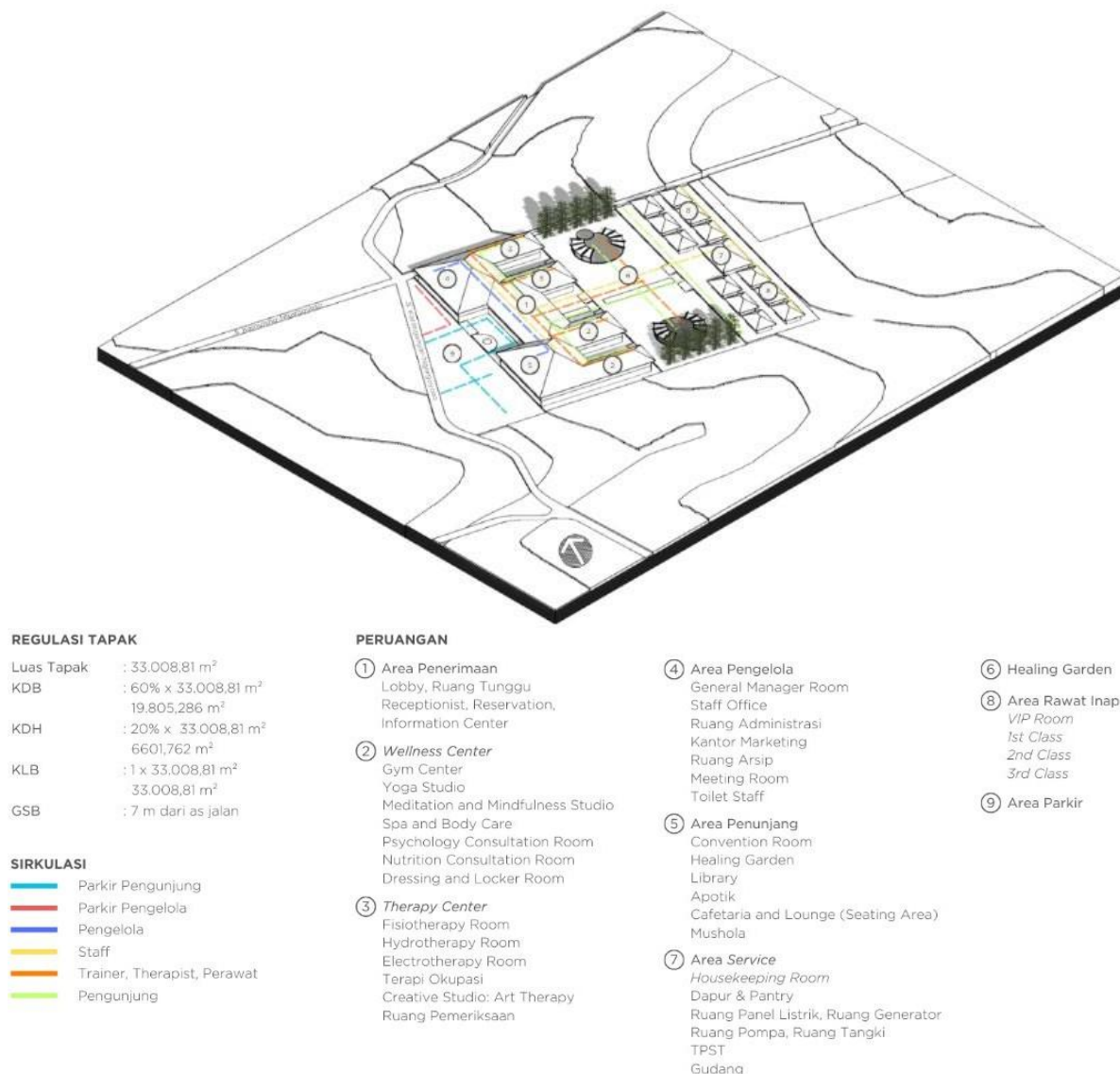
### Tapak, Sirkulasi, dan Pengorganisasian Ruang

Tapak terpilih berada di daerah Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar dikenal dengan pemandangan perbukitan, perkebunan teh, dan udara yang segar (Gambar 6). Pemandangan alam yang hijau dan terbuka sangat sesuai untuk mendukung suasana yang menenangkan, memberikan rasa relaksasi serta dapat meminimalisir stres. Kemuning juga cenderung memiliki kualitas udara yang baik dan jauh dari kebisingan. Hal tersebut dapat meningkatkan kenyamanan dan mendukung proses penyembuhan alami yang selaras dengan penerapan *healing environment*. Meskipun berada di dataran tinggi, tapak tetap memiliki akses yang mudah dicapai dari pusat Kota Surakarta dan kawasan hunian disekitarnya.



Gambar 6  
Data Tapak, Batas Tapak dan Regulasi Daerah

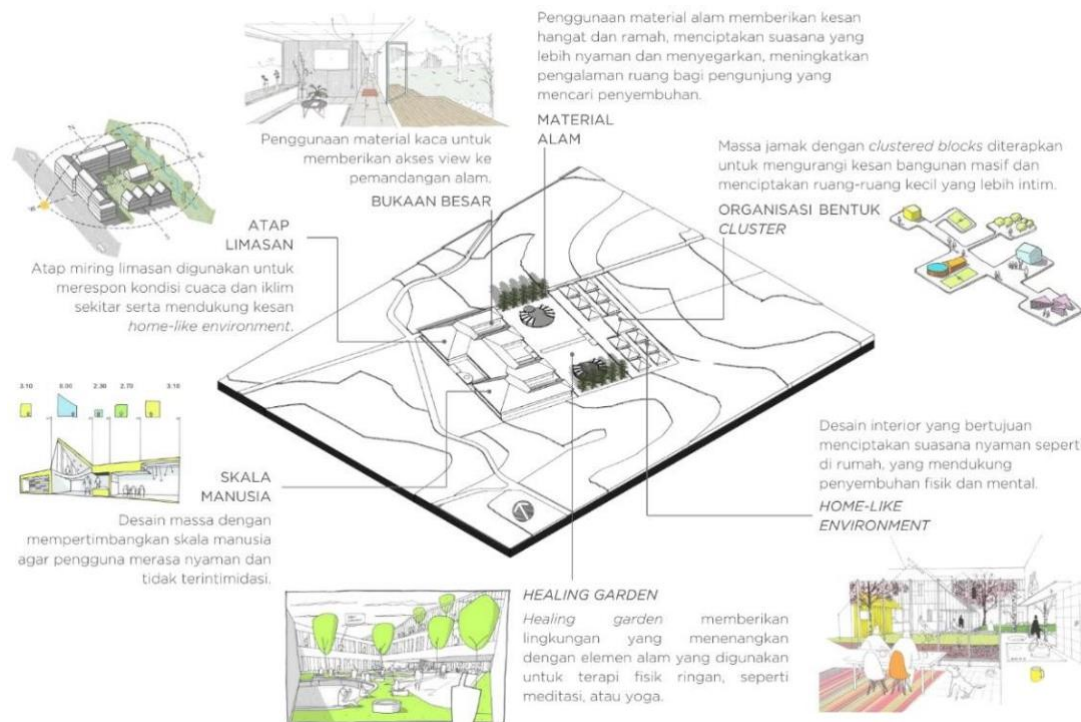
Zonasi dirancang untuk mengoptimalkan aksesibilitas, privasi, dan sirkulasi yang nyaman (Gambar 7). Ruang terbuka hijau yang luas diperkuat dengan vegetasi lokal, menciptakan lingkungan yang mendukung proses healing melalui koneksi visual dan fisik dengan alam.



**Gambar 7**  
**Konsep Tapak, Sirkulasi dan Peruangan**

### Bentuk dan Tampilan

Bentuk dan tampilan baik interior dan eksterior *Wellness and Therapy Center* dengan pendekatan *Healing Environment* melibatkan penentuan elemen-elemen visual yang digunakan dalam desain bangunan untuk menciptakan suasana yang menenangkan, mendukung pemulihan fisik dan mental, serta memperkuat hubungan antara manusia dengan alam (Gambar 8).



**Gambar 8**  
**Konsep Bentuk dan Tampilan**

Kriteria tampilan eksterior dalam perancangan *wellness and therapy center* mengedepankan harmoni dengan alam sekitar melalui bentuk organik, material lokal, dan warna alami yang menenangkan (Gambar 9). Desain fasad menggunakan elemen alami seperti kayu, batu, dan vegetasi untuk menciptakan suasana ramah dan inklusif. Dengan pendekatan ini, bangunan tidak hanya menjadi ruang fungsional, tetapi juga bagian dari lanskap yang mendukung proses penyembuhan dan mencerminkan keindahan serta keunikan alam Kemuning, Karanganyar.



**Gambar 9**  
**Kriteria Tampilan Eksterior**



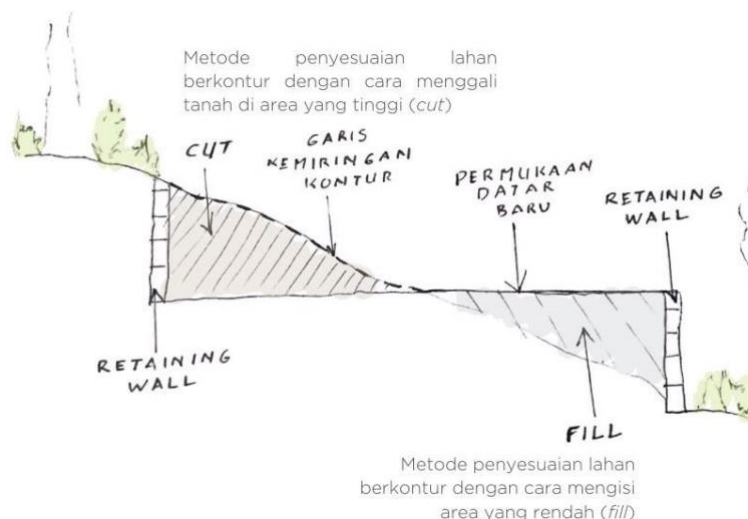
Kriteria tampilan interior dalam desain *wellness and therapy center* mengutamakan suasana yang menenangkan dan mendukung proses penyembuhan (Gambar 10). Penggunaan material alami, palet warna hangat, pencahayaan lembut, serta elemen-elemen dekoratif yang terinspirasi dari lingkungan sekitar menciptakan harmoni visual dan emosional.



Gambar 10  
Kriteria Tampilan Interior

### Konsep Struktur

Tapak berada di ketinggian 889-892 Mdpl. Kondisi kontur lahan di daerah ini cenderung bergelombang dengan variasi kemiringan cukup landai dengan kemiringan berkisar antara 10-15%. Oleh karena itu adaptasi kontur dengan *cut and fill* diperlukan untuk memperoleh lahan datar yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan. *Cut and fill* bertujuan menciptakan permukaan lahan yang lebih datar untuk memudahkan pembangunan, mengoptimalkan fungsi ruang, atau mengurangi erosi (Gambar 11).



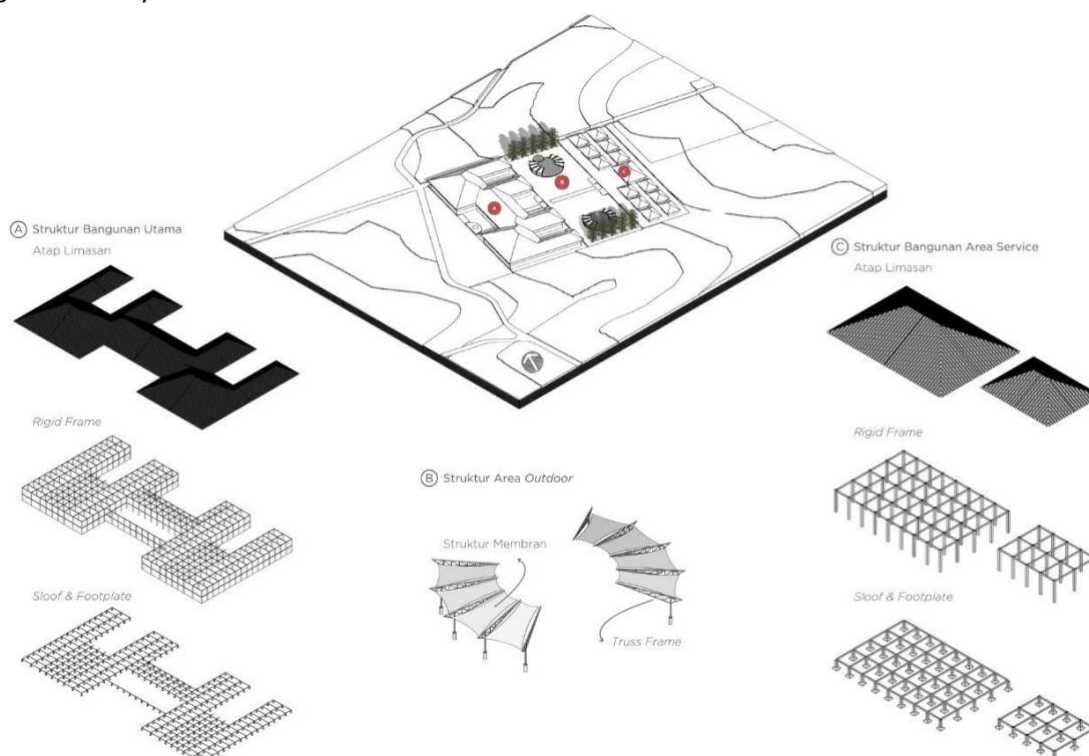
Gambar 11 Prinsip  
*Cut and Fill*

Dalam proses *cut and fill* juga diperlukan adanya *retaining wall* (dinding penahan tanah) yang bertujuan untuk menahan tekanan lateral tanah pada lahan berkontur agar stabil (Gambar 12). Untuk menjaga kestabilan, dinding ini disarankan tidak memiliki kemiringan 90° (vertikal), melainkan diberi sedikit kemiringan ke arah tanah yang ditahan (*batter*).



**Gambar 12**  
**Kriteria Retaining Wall**

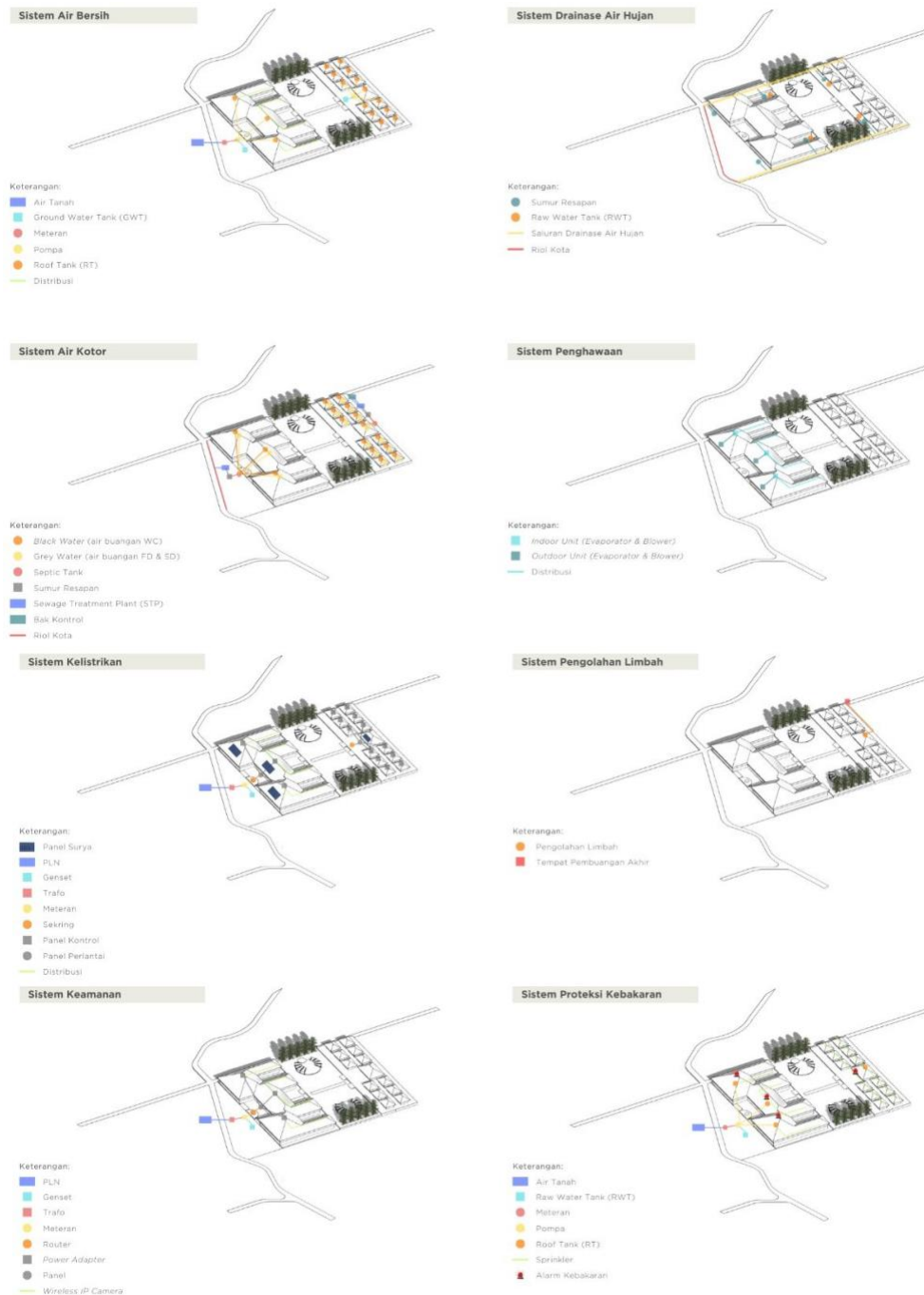
Konsep struktur yang diterapkan dalam perancangan *wellness and therapy center* dirancang untuk mendukung prinsip *healing environment* (Gambar 13). Struktur ini mengutamakan integrasi dengan alam, stabilitas pada kontur lahan, dan efisiensi material sehingga tidak hanya memperkuat estetika tetapi juga memastikan kenyamanan, keamanan, dan keberlanjutan bagi pengguna dan lingkungan sekitarnya.



**Gambar 13**  
**Konsep Struktur**

## Konsep Utilitas

Konsep utilitas dalam perancangan *wellness and therapy center* dirancang untuk memastikan efisiensi, kenyamanan, dan keberlanjutan. Sistem utilitas seperti pengelolaan air bersih dan limbah, ventilasi alami, pencahayaan yang ramah lingkungan, serta energi terbarukan diintegrasikan untuk mendukung pengalaman *healing* (Gambar 14). Sistem drainase yang responsif pada kontur lahan juga diterapkan untuk menjaga stabilitas lingkungan. Dengan pendekatan ini, fasilitas tidak hanya memenuhi kebutuhan operasional, tetapi juga mencerminkan harmoni dengan alam sekitar.



Gambar 14  
Konsep Utilitas

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan konsep *healing environment* pada perencanaan Wellness and Therapy Center di Kemuning menunjukkan bahwa desain arsitektur dapat memainkan peran signifikan dalam mendukung proses penyembuhan pasien. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip seperti *home-like environment*, akses dan koneksi dengan alam, pencahayaan alami, pengendalian kebisingan, tata letak ruang yang optimal, serta lingkungan bebas hambatan, Wellness and Therapy Center dirancang untuk menciptakan suasana yang menenangkan dan mendukung kesejahteraan fisik serta emosional pasien.

Pemilihan lokasi di Kemuning yang memiliki pemandangan alami, udara segar, dan jauh dari kebisingan kota mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif untuk relaksasi dan pemulihan. Zonasi dan tata ruang yang memperhatikan aksesibilitas, privasi, serta integrasi dengan ruang hijau memperkuat pengalaman *healing*. Dari segi estetika, desain eksterior dan interior mengedepankan harmoni dengan alam melalui penggunaan material lokal, bentuk organik, dan elemen warna yang menenangkan.

Adaptasi kontur lahan melalui pendekatan *cut and fill*, penerapan struktur yang stabil, dan penggunaan material yang efisien menunjukkan perhatian terhadap keberlanjutan serta keamanan pengguna. Sistem utilitas juga dirancang untuk mendukung kenyamanan operasional sambil menjaga harmoni dengan lingkungan.

Konsep *healing environment* yang diterapkan dalam perancangan Wellness and Therapy Center di Kemuning berhasil menjawab kebutuhan akan fasilitas kesehatan yang lebih komprehensif. Fasilitas ini tidak hanya berfokus pada penyembuhan fisik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional, sosial, dan spiritual pasien. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model inovatif bagi pengembangan fasilitas serupa di Indonesia.

#### REFERENSI

- Aina Nurafifa, A. R. (2023). *Wellnes Center Penunjang Usia Produktif di Yogyakarta dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Eckerling, M. (1996). *Healing Gardens*. Massachusetts: University Of Massachusetts.
- I. Y. N. Hafidz, F. T. (2019). Konsep Healing Environment untuk Mendukung Proses Penyembuhan Pasien Rumah Sakit. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur Vol. 16*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Edisi V. (2016). Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023, Juli 11). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Retrieved from kemkes.go.id: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2019>
- Merry. (2008). STUDI DESAIN INTERIOR PUSAT TERAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SEKOLAH SAFIR DI SURABAYA. *DIMENSI INTERIOR*, 35-49.
- Podbelski, L. (2017). Healing Architecture: Hospital Design and Patient Outcomes. *Health Environments Research & Design Journal*.
- PORTAL RESMI PROVINSI JAWA TENGAH. (2021, November 22). *jatengprov.go.id*. Retrieved from [jatengprov.go.id](https://jatengprov.go.id/): <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/solo-jadi-percontohan-wellness-city-di-indonesia/>
- V Fani, K. A. (2010 ). An overview of healing environments. *World Hospitals and Health Services Vol 46* (2), 27-30.